

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhan. Ketiga aspek ini (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) adalah arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman karakter siswa. Model pembelajaran PPKn menurut BSNP (2006), memiliki karakteristik melatih siswa berpikir kritis, melatih siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sendiri, melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan, serta melatih siswa untuk berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal di atas, maka pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Harapannya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik fisik maupun sesuai budaya di lingkungan social kehidupan siswa. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar pembelajaran baik itu guru, siswa, model/metode pembelajaran, sarana, dan lain

sebagainya. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran PPKn dan menentukan strategi pembelajaran serta system evaluasinya adalah salah satu hal penting yang dikemas agar pembelajaran PPKn lebih menarik, tidak membosankan, dan mudah diterima siswa. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif mendesain pembelajaran yang demokratis dan kreatif dimana siswa terlibat langsung sebagai subjek atau objek pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang digunakan harus memiliki kadar keterlibatan setinggi mungkin sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Hal tersebut sering kali bertentangan dengan kenyataan yang dilihat di beberapa sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PPKn. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan hanya siap merekam apa yang disampaikan guru di depan kelas. Padahal sesuai dengan perkembangan era modern sekarang ini, pendidikan semakin bergantung dengan tingkat kualitas yang dihasilkan. Untuk itu guru harus mampu menemukan solusi yang tepat dan bisa memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan, yaitu hasil analisis yang telah dialami pada pembelajaran PPKn kelas XI<sup>IPA</sup> SMA Muhammadiyah Batudaa menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini terlihat ada sebagian siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, tidak mampu berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Selain itu model pembelajaran yang

digunakan masih bersifat monoton belum bervariasi yaitu ketika guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih sering menggunakan model ceramah. Hal tersebut terlihat ketika guru menyampaikan materi di depan kelas guru hanya membacakan materi yang ada dalam buku yang tersedia. Proses pembelajaran juga masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal, hanya dikerjakan semauanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang didapat siswa.

Selain hal di atas, masalah lain yang muncul di kelas tersebut yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan dengan kata lain siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran dari pada di ajak untuk berpikir kritis mengembangkan daya berpikir siswa. Disisi lain kegiatan belajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran PPKn hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas, siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif dan tidak mandiri. Separuh lebih dari jumlah siswa di kelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran.

Siswa malah ribut dan asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus, maka dapat mengakibatkan daya berfikir sebagian siswa menjadi rendah yang membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir. Hal tersebut kurang sesuai dengan pengertian berfikir kritis menurut Fahrudin Faiz, (2012 : 3), yaitu aktifitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Sesuai dengan hal itu, umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud. Disisi lain, berpikir kritis merupakan keharusan, dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi–asumsi dan penemuan–penemuan keilmuan. Terkait dengan hal di atas, berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran PPKn karena PPKn sendiri memiliki karakteristik yang salah satunya yaitu melatih siswa berpikir kritis. Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan lengkap dan sesuai dengan jawaban yang ditentukan. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar (Eti Nurhayati, 2011:67).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu setiap siswa untuk memahami persoalan yang dihadapi dan siswa juga

mampu memberikan solusi dengan tepat. Dalam hal ini tugas guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk membuat siswa berpikir kritis. Atau dapat juga dengan memberi kebebasan kepada siswa lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut dapat merangsang siswa agar mampu mengembangkan dirinya untuk berfikir kritis.

Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bervariasi, inovatif dan dapat menumbuhkan peran aktif siswa agar proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik dan hidup. Siswa juga lebih semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran, dan hal tersebut juga dapat memancing siswa untuk mengembangkan dirinya agar berfikir kritis. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak, mampu memicu keberanian dan emosi siswa untuk berani berbicara dan melakukan suatu interaksi dengan teman yang lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya selalu memperhatikan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang dengan melibatkan aktifitas kelompok sesuai dengan karakteristik siswa tingkat menengah atas.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk mengatasi pembelajaran tersebut perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran yang dilaksanakan. Usaha yang ditempuh penulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) tipe PBI (Problem Based Introduction) dalam proses

pembelajaran dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Alasan penggunaan model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) tipe PBI (Problem Based Introduction) dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa SMA kelas XI<sup>IPA</sup> yaitu tahap perkembangan operasional konkret dan untuk menarik semua siswa agar lebih berpikir kritis dan dapat berpartisipasi dalam proses atau kegiatan pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung di kelas. Selain itu, model pembelajaran CTL tipe PBI (Problem Based Introduction) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran PPKn di SMA, dimana strategi tersebut membantu siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, bekerjasama, dan meningkatkan kepekaan sosial. Sependapat dengan hal tersebut, model pembelajaran CTL tipe PBI(Problem Based Introduction) memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Frank Lyman (Isjoni,2012:112)). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi siswa satu dengan siswa lain. Di lain sisi, model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) tipe PBI (Problem Based Introduction) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas melalui diskusi kelompok. Siswa akan terlatih mencari solusi, menemukan jawaban, dan menyelesaikan Masalah yang ditemukan dalam kehidupan nyata siswa. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran CTL tipe PBI(Problem Based Introduction) dapat membantu para siswa dalam mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan

kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran.

Terkait hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat pemikiran kritis siswa disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang hanya berpatokan pada ceramah dan hafalan buku saja. Sehingga siswa tidak akan termotivasi untuk berpikir karena mereka menganggap bahwa sesuatu yang mereka pelajari semua sudah tercantum dalam buku, tetapi pada dasarnya buku hanyalah sebagai sumber ilmu dan pengantar untuk bisa belajar dan mengembangkan pemikiran berdasarkan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu melalui penelitian ini saya akan meningkatkan pemikiran kritis peserta didik dengan cara mengubah penggunaan model/metode pembelajaran yang hanya bermodelkan hafalan dan ceramah tanpa keaktifan siswa menjadi metode pembelajaran yang berdasarkan masalah. Penggunaan metode tersebut juga disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA kelas XI<sup>IPA</sup> yang sudah mampu berpikir mandiri sesuai kemampuan dan suka berkelompok. Dengan berdiskusi dan berfikir sendiri dengan teman, diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan (Agus Suprijono, 2013: 91). Dengan model pembelajaran yang digunakan guru akan membangun dan mengolah kembali pemikiran siswa sehingga dapat berpikir kritis dan meluas. Bahkan bukan hanya sampai di tingkat SMA saja, melainkan akan memudahkan siswa untuk berdemonstrasi didalam kelas dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulis memilih judul mengenai “Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran PBI (Problem Based Introduction) dalam Pelajaran PPKn Kelas XI<sup>IPA</sup> di SMA Muhammadiyah Batudaa”, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat mengalami peningkatan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI<sup>IPA</sup> yang masih tergolong rendah;
2. model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton belum bervariasi;
3. kegiatan pembelajaran masih ditandai dengan hafalan materi pelajaran saja, siswa kurang diajak untuk berpikir kritis;
4. keadaan siswa pasif karena pada saat guru melakukan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang merespon sedangkan siswa lain hanya diam dan cuek.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Pembelajaran PPKn di kelas XI<sup>IPA</sup> SMA Muhammadiyah Batudaa” ?**

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji coba terhadap siswa kelas XI<sup>IPA</sup> SMA Muh. Batudaa sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PPKn adalah melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based*

*Introduction.* Asumsi pemilihan metode pembelajaran tersebut bahwa dengan melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Introduction* langsung dalam fase-fase atau langkah-langkah. Dimulai dari penjelasan umum materi, membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa mendapatkan suatu masalah untuk di pecahkan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta dapat menjadikan guru berfungsi optimal dalam proses pembelajaran.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru
  - Mampu menganalisa terjadinya permasalahan-permasalahan kemandirian belajar dan mampu mengatasi permasalahan tersebut.
  - Mampu menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi peneliti
  - Dapat menambah pengalaman peneliti untuk terjun ke bidang Pendidikan
  - Dapat menambah wawasan dalam proses pembelajaran
  - Menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah dibidang ilmu sosial.

c. Bagi sekolah

- Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan sumber data untuk perbaikan dan peningkatan peran di dunia pendidikan.

d. Bagi Siswa

- Meningkatkan cara berpikir kritis siswa dan memperbaiki kinerja siswa di sekolah
- Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, ketenangan, dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas
- Memberikan bekal kecakapan berpikir ilmiah